

**PEMANFAATAN MODAL SIMBOLIK MUSEUM
SONOBUDOYO SEBAGAI INSTRUMEN DIPLOMASI
BUDAYA PADA *ISLAMIC ARTS BIENNALE 2025***



PENGKAJIAN SENI

Oleh:

Luna Chantiaya Rushartono

NIM 2110241026

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI
JURUSAN TATA KELOLA SENI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2025


LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Pengkajian Seni berjudul:

**PEMANFAATAN MODAL SIMBOLIK MUSEUM SONOBUDOYO
SEBAGAI INSTRUMEN DIPLOMASI BUDAYA PADA *ISLAMIC ARTS
BIENNALE 2025***

Diajukan oleh Luna Chantiaya Rushartono, NIM 2110241026, Program Studi Tata Kelola Seni, Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan tim penguji Tugas Akhir pada tanggal 2 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.


Pembimbing I/Anggota


A. Sudjud Dartanto, S.Sn., M.Hum.
NIP 19760522 200604 1 001


Pembimbing II/Anggota


Tambak Sihno Purwanto, S.Pd., M.A.
NIP 10010507 202203 1 006


Cogitate/Anggota


Dr. Arinta Agustina, S.Sn., M.A.
NIP 19730827 200501 2 001

Ketua Jurusan/Program Studi Tata Kelola Seni
Ketua/Anggota


Dr. Trisna Pradita Putra, S.Sos., M.M.
NIP 19861005 201504 1 001

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Muhammad Sholahuddin, S.Sn., M.T.
NIP 19701019 199903 1 001



HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luna Chantiaya Rushartono

NIM : 2110241026

Dengan ini menyatakan bahwa tugas akhir skripsi Pengkajian yang saya buat ini benar-benar asli karya saya sendiri, bukan duplikat atau dibuat oleh orang lain. Karya skripsi ini saya buat berdasarkan kajian langsung di Museum Sonobudoyo, sebagai referensi pendukung juga menggunakan buku dan sumber resmi yang berkaitan. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Yogyakarta, 2 Desember 2025

Hormat saya,

A yellow rectangular postage stamp with a red border and a red circular postmark. The stamp features the text "METERAI TEMPEL" and a unique alphanumeric code "478ALX142283851". A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Luna Chantiaya Rushartono

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur selalu dipanjatkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karuniaNya, skripsi yang berjudul “Pemanfaatan Modal Simbolik Museum Sonobudoyo sebagai Instrumen Diplomasi Budaya pada *Islamic Arts Biennale 2025*” dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 di Program Studi Tata Kelola Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun sehingga dapat selalu menjadi pribadi yang menyadari bahwa studi adalah pembelajaran tak berujung. Dalam proses penulisan skripsi, tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. M. Sholahuddin, S.Sn., M.T., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Trisna Pradita Putra, S.Sos., M.M., selaku Ketua Jurusan/Program Studi Tata Kelola Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Raden Rara Vegasari Adya Ratna, S.Ant., M.A., selaku Sekretaris Jurusan/Program Studi Tata Kelola Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, S.E., Msi., selaku Dosen Wali yang selalu memberikan dukungan dan arahan.
6. A. Sudjud Dartanto, S.Sn., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, waktu, dukungan, serta arahan.
7. Tambak Sihno Purwanto, S.Pd., M.A., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, waktu, dukungan, serta arahan.
8. Dr. Arinta Agustina, S.Sn., M.A., selaku Penguji Ahli pada Tugas Akhir Pengkajian yang telah memberikan dukungan dan arahan untuk Tugas Akhir Pengkajian ini.

9. Seluruh Dosen dan Staf Program Studi Tata Kelola Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membimbing, mendukung, memberikan arahan, dan memberikan ilmu serta wawasan selama masa perkuliahan.
10. Orang tua tercinta R. Ario Rushartono, S.Sn., dan Diah Yulianti, S.Sn., yang tak pernah henti memberikan doa terbaik, selalu memberikan dukungan, bimbingan, arahan, dan kepercayaan, kepada anak perempuan pertamanya.
11. Adik-adik tersayang, Dakara Rajata Rushartono dan Ghani Maheswara Rushartono, yang selalu memberikan semangat, dukungan doa, dan mendukung seluruh kegiatan satu sama lain.
12. Eyang tercinta, Alm. Hj. Muriyah Budhi Santoso, yang selalu mendukung dan mendoakan cucu pertamanya ini. Al-Fatihah.
13. Tante Mira, Om Upik, Tante Devi, Eyang Qiah yang telah memberikan dukungan dan doa terbaiknya.
14. Ibu Elizabeth D. Inandiak atas dukungan dan doa terbaiknya.
15. Siti Mahmudah Nur Fauziah, S.Sej. selaku kurator/pengampu koleksi Batik, Rina Rahayu, S.S. dan Elvani Mutiara Tsani, S.Ant. selaku kurator/pengampu koleksi Wayang Sadat, yang telah memberikan wawasannya mengenai peran kurator museum dan keterlibatan Museum Sonobudoyo pada *Islamic Arts Biennale 2025*.
16. Arum Sari, S.T. selaku konservator Museum Sonobudoyo, yang telah membagi wawasannya mengenai ilmu konservasi di Museum Sonobudoyo dan proses konservasi koleksi museum yang terlibat pada *Islamic Arts Biennale 2025*.
17. Novitasari Ardianti, S.Ant., yang sudah banyak membantu saya selama proses skripsi berlangsung menjadi jembatan komunikasi dengan Museum Sonobudoyo.
18. Sahabat-sahabat sejak SD hingga SMA Alta, Zefa, Ahua, Ella, Tesha dan sahabat-sahabat lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, sudah selalu membantu, mendukung, dan menemani proses selama ini.
19. Sahabat-sahabat seperjuangan selama kuliah, Tirza, Tasya, Dhea, Safira, Nana, Alyaa, Avril, Suci, Rangga, Kevin dan #pondasiHMJ lainnya yang

tidak dapat disebutkan satu persatu, sudah kebersamai proses perkuliahan sehingga perkuliahan terasa jauh lebih menyenangkan.

20. Teman-teman Mana Arts, Tata Kelola Seni 2021, yang juga hadir kebersamai proses perkuliahan selama ini.
21. Orang-orang asing yang saya temui, para pekerja keras yang bahkan tidak saya ketahui namanya tapi memberikan makna penuh syukur dalam perjalanan saya, terutama selama proses ini berlangsung, bapak/ibu satpam Museum Sonobudoyo, bapak ojol, para pekerja di galeri, yang turut mendoakan kelancaran dan kesuksesan proses kecil yang penuh makna ini.



Yogyakarta, 2 Desember 2025

Luna Chantiaya Rushartono

ABSTRAK

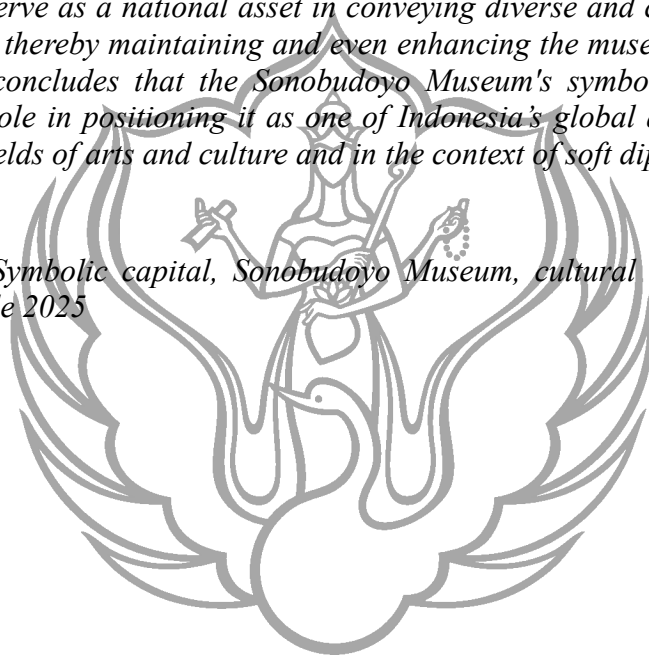
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Indonesia memiliki peluang besar untuk memperkuat pengaruh diplomasi budaya dan pembangunan ekonomi sebagai aset di kancan internasional. Salah satunya melalui museum sebagai aktor global dalam lingkup diplomasi budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan modal simbolik Museum Sonobudoyo sebagai instrumen diplomasi budaya pada *Islamic Arts Biennale 2025*. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif-analitis dengan memaparkan hasil temuan secara rinci yang kemudian dianalisis menggunakan teori dari Pierre Bourdieu khususnya pada teori Modal. Adapun hasil penelitian menyatakan bahwa terjadi pembentukan dan pemanfaatan modal simbolik pada Museum Sonobudoyo sebagai instrumen diplomasi budaya pada keterlibatannya di *Islamic Arts Biennale 2025*, karena kekuatan lunak hadir melalui daya tarik yang mampu menjadi aset kekuatan suatu negara dalam menyampaikan beragam budaya yang menarik, sehingga mampu mempertahankan hingga meningkatkan citra museum di ranah global. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan modal simbolik Museum Sonobudoyo memiliki peran sebagai aktor global Indonesia khususnya dalam arena seni dan budaya dan konteks diplomasi lunak.

Kata Kunci: Modal simbolik, Museum Sonobudoyo, diplomasi budaya, *Islamic Arts Biennale 2025*

ABSTRACT

This research is motivated by Indonesia's significant potential to strengthen its cultural diplomacy and economic development as strategic assets on the international stage. One way to do this is through museums as global actors within the realm of cultural diplomacy. This study aims to examine the utilization of the Sonobudoyo Museum's symbolic capital as an instrument of cultural diplomacy at the 2025 Islamic Arts Biennale. This research employs qualitative and descriptive-analytical methods, presenting detailed findings that are then analyzed using Pierre Bourdieu's theory of capital. The results indicate that there is both the formation and utilization of symbolic capital within the Sonobudoyo Museum's involvement in the Islamic Arts Biennale 2025. Soft power emerges through the power of attraction, which can serve as a national asset in conveying diverse and compelling cultural expressions, thereby maintaining and even enhancing the museum's global image. This study concludes that the Sonobudoyo Museum's symbolic capital plays a significant role in positioning it as one of Indonesia's global actors, particularly within the fields of arts and culture and in the context of soft diplomacy.

Keywords: Symbolic capital, Sonobudoyo Museum, cultural diplomacy, Islamic Arts Biennale 2025



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Pengkajian	10
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II	18
A. Manajemen Museum	18
B. Diplomasi Budaya	20
C. Modal oleh Pierre Bourdieu	21
BAB III.....	26
A. Penyajian Data	26
1. Profil Museum Sonobudoyo	26
2. Logo Museum Sonobudoyo	27
3. Visi, Misi, dan Slogan Museum Sonobudoyo.....	27
4. Struktur Organisasi Museum Sonobudoyo	28

5. Kerja sama Internasional Museum Sonobudoyo pada <i>Islamic Arts Biennale 2025</i>	30
B. Pembahasan Data.....	37
1. Arena dan Pembentukan Modal.....	37
2. Modal Simbolik sebagai Diplomasi Budaya	59
BAB IV	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA.....	85
GLOSARIUM.....	90
LAMPIRAN.....	93
A. Surat Izin Penelitian Tugas Akhir	93
B. Lembar Konsultasi.....	94
C. Transkrip Wawancara	98
D. Dokumen Administratif	132
E. Dokumentasi Penelitian	158
F. Pelaksanaan Tugas Akhir dan Infografis Tugas Akhir	162
BIODATA MAHASISWA.....	164

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Logo Museum Sonobudoyo	27
Gambar 3. 2 Artistik <i>flyer Islamic Arts Biennale</i> di.....	31
Gambar 3. 3 Suasana pembukaan pameran dan sambutan oleh Aya Al-Bakree, selaku CEO <i>Diriyah Biennale Foundation</i> pada pembukaan pameran, pada 24 Januari 2025	31
Gambar 3. 4 Map pengunjung <i>Islamic Arts Biennale</i>	33
Gambar 3. 5 Pemandangan gedung Al Madar	33
Gambar 3. 6 Suasana ruang pamer Al Madar	34
Gambar 3. 7 Koleksi sudah dikemas oleh Helutrans dan akan diberangkatkan ke Jeddah pada awal Januari 2025	35
Gambar 3. 8 Koleksi kembali ke Museum Sonobudoyo pada akhir Juni 2025	35
Gambar 3. 9 Ery Sustiyadi, Kepala Museum Sonobudoyo, Dian Lakshmi Pratiwi, Kepala Dinas Kebudayaan DIY, dan Beny Suharsono, Sekretaris Pemerintah Daerah DIY melakukan foto bersama di depan koleksi Museum Sonobudoyo ...	36
Gambar 3. 10 Anoxia Chamber milik Museum Sonobudoyo.....	40
Gambar 3. 11 Mesin Anoxia Chamber Museum Sonobudoyo.....	40
Gambar 3. 12 Tampilan instalasi Wayang Sadat tampak belakang di Galeri Al-Madar dalam <i>Islamic Arts Biennale 2025</i> . Koleksi yang dipinjam dari	43
Gambar 3. 13 Tampilan instalasi Wayang Sadat tampak depan.....	44
Gambar 3. 14 Kegiatan identifikasi koleksi kain di Museum Sonobudoyo bersama James Bennett.....	56
Gambar 3. 15 Kegiatan identifikasi koleksi kain di Museum Sonobudoyo bersama James Bennett.....	57
Gambar 3. 16 Pak James bersama kolega Indonesia di <i>Islamic Arts Biennale 2025</i> di Jeddah, Arab.....	58
Gambar 3. 17 Ruang laboratorium 1 di Museum Sonobudoyo	60
Gambar 3. 18 Ruang laboratorium 1 di Museum Sonobudoyo	61
Gambar 3. 19 Ruang laboratorium 1 di Museum Sonobudoyo	61
Gambar 3. 20 Alat Anoxia Chamber beserta mesinnya milik Musuem Sonobudoyo di laboratorium 1	62
Gambar 3. 21 Meja cuci batik yang berada di laboratorium 1 Museum Sonobudoyo	62
Gambar 3. 22 Ruang laboratorium 2 di Museum Sonobudoyo	63
Gambar 3. 23 Ruang laboratorium 2 di Museum Sonobudoyo	63
Gambar 3. 24 Ruang laboratorium 3 di Museum Sonobudoyo	64
Gambar 3. 25 Ruang laboratorium 3 di Museum Sonobudoyo	64
Gambar 3. 26 Ruang laboratorium 4 di Museum Sonobudoyo	65
Gambar 3. 27 Alat XRF milik Museum Sonobudoyo di laboratorium 4 Museum Sonobudoyo	66
Gambar 3. 28 Rangkaian alat XRF dengan CPU dan laptop	66

Gambar 3. 29 Alat XRF dan laptop untuk melihat detail kondisi koleksi	67
Gambar 3. 30 Unggahan konten persiapan displai <i>Islamic Arts Biennale 2025</i> dan komentar dari masyarakat	69
Gambar 3. 31 Unggahan konten kepulangan koleksi kembali ke Museum Sonobudoyo dan respon komentar masyarakat.....	70
Gambar 3. 32 Koran Kedaulatan Rakyat yang mempublikasikan keterlibatan Museum Sonobudoyo dalam <i>Islamic Arts Biennale 2025</i>	72
Gambar 3. 33 Narasi koleksi Wayang Sadat dalam katalog <i>Islamic Arts Biennale 2025</i>	74
Gambar 3. 34 Media sosial Museum Sonobudoyo	75
Gambar 3. 35 Situasi kurator berbincang dengan tim tata pameran <i>Islamic Arts Biennale 2025</i>	76
Gambar 3. 36 Situasi kurator mengeluarkan koleksi bersama tim tata pameran dari <i>Islamic Arts Biennale 2025</i>	77
Gambar 3. 37 Koleksi dikeluarkan dan ditangani oleh tim <i>Islamic Arts Biennale 2025</i>	77
Gambar 3. 38 Kondisi displai koleksi Wayang Sadat oleh tim tata pameran <i>Islamic Arts Biennale 2025</i>	78
Gambar 3. 39 Kondisi displai koleksi Batik Geometris oleh tim tata pameran <i>Islamic Arts Biennale 2025</i>	78
Gambar 3. 40 Kondisi koleksi sudah dipajang dalam Galeri Al-Madar	79
Gambar 3. 41 Pembongkaran koleksi ketika <i>Islamic Arts Biennale 2025</i> telah selesai	79
Gambar 3. 42 Koleksi dikonservasi kembali oleh tim <i>Islamic Arts Biennale 2025</i> sebelum dibawa pulang ke Indonesia.....	80
Gambar 3. 43 Koleksi dikonservasi bersama konservator dari Inggris bernama Stella Willock.....	80

DAFTAR BAGAN

Bagan 3. 1 Bagan struktur organisasi Museum Sonobudoyo	29
Bagan 3. 2 Kerangka visual penelitian.....	38



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Tabel keterangan koleksi Wayang Sadat	49
Tabel 3. 2 Tabel keterangan koleksi Batik Geometris.....	55



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat izin penelitian tugas akhir	93
Lampiran 2. Lembar konsultasi dosen pembimbing I (2 halaman)	94
Lampiran 3. Lembar konsultasi dosen pembimbing II (2 halaman)	96
Lampiran 4. Transkrip wawancara bersama kurator Batik Geometris Museum Sonobudoyo	106
Lampiran 5. Transkrip wawancara bersama kurator Wayang Sadat Museum Sonobudoyo	117
Lampiran 6. Transkrip wawancara bersama konservator Museum Sonobudoyo	123
Lampiran 7. Transkrip wawancara bersama kurator Wayang Sadat Museum Sonobudoyo	131
Lampiran 8. Surat undangan kepada Museum Sonobudoyo dari <i>Diriyah Biennale Foundation</i> (2 halaman)	132
Lampiran 9. Surat izin membawa koleksi cagar budaya ke luar negeri	134
Lampiran 10. <i>Loan of Agreement</i> antara <i>Diriyah Biennale Foundation</i> dan Museum Sonobudoyo (18 halaman)	135
Lampiran 11. Asuransi koleksi melalui <i>Zilkens Fine Art Insurance Broker</i> (2 halaman)	153
Lampiran 12. Format laporan kondisi koleksi Museum Sonobudoyo (3 halaman)	155
Lampiran 13. Diskusi bersama tim Seksi Koleksi, Konservasi, dan Dokumentasi Museum Sonobudoyo pada 24 Juli 2025	158
Lampiran 14. Wawancara bersama Siti Mahmudah Nur Fauziah, S.Sej. selaku kurator/pengampu koleksi Batik pada 30 Juli 2025	158
Lampiran 15. Wawancara bersama Siti Mahmudah Nur Fauziah, S.Sej. selaku kurator/pengampu koleksi Batik pada 30 Juli 2025	159
Lampiran 16. Wawancara bersama Rina Rahayu, S.S. selaku kurator/pengampu koleksi Wayang Sadat pada 6 Agustus 2025	159
Lampiran 17. Wawancara bersama Rina Rahayu, S.S. selaku kurator/pengampu koleksi Wayang Sadat pada 6 Agustus 2025	160
Lampiran 18. Wawancara bersama Arum Sari, S.T. selaku konservator Museum Sonobudoyo pada 23 Oktober 2025	160
Lampiran 19. Wawancara bersama Elvani Mutiara Tsani, S.Ant. selaku kurator/pengampu koleksi Wayang Sadat pada 30 Oktober 2025	161
Lampiran 20. Wawancara bersama Elvani Mutiara Tsani, S.Ant. selaku kurator/pengampu koleksi Wayang Sadat pada 30 Oktober 2025	161
Lampiran 21. Pelaksanaan Tugas Akhir pada 2 Desember 2025	162
Lampiran 22. Pelaksanaan Tugas Akhir pada 2 Desember 2025	162
Lampiran 23. Pelaksanaan Tugas Akhir pada 2 Desember 2025 dengan Infografis Tugas Akhir	163
Lampiran 24. Infografis Tugas Akhir	163

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan Kinerja Direktorat Diplomasi Publik Tahun 2024 menunjukkan hasil survei pada informasi kerja “Indeks Citra Indonesia di Dunia Internasional”. Dipaparkan bahwa dimensi pariwisata dan sosial budaya (*tourism and socio-culture*) meraih rata-rata indeks citra tertinggi dengan nilai indeks 4,53. Nilai tersebut memenuhi indikator penilaian sangat baik, berarti kekayaan pariwisata dan kebudayaan menjadi salah satu aset terbesar Indonesia dalam peningkatan citra positif bangsa di mata dunia. Menurut *Brand Finance* (2025), konsultan valuasi merek terkemuka di dunia, menunjukkan bahwa Indonesia berada dalam peringkat 45 dari 193 negara dengan skor 42,9 dari 100 sebagai negara dengan kesadaran diplomasi lunak (*soft power*). Peringkat ini konsisten diperoleh selama dua tahun berturut-turut sejak tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa kekayaan budaya dan pariwisata merupakan salah satu aset terbesar dalam meningkatkan citra positif Indonesia di kancah internasional (Kemenlu RI, 2024, hlm. 19). Salah satunya melalui museum yang memiliki nilai kebudayaan dan pariwisata yang kuat sebagai aktor global dalam lingkup diplomasi budaya.

Beberapa museum di Indonesia telah berperan aktif dalam pelestarian dan diplomasi budaya. Salah satunya Museum Sonobudoyo, museum di Yogyakarta yang berfokus pada kebudayaan Jawa, Madura, Bali, dan Lombok (Museum Sonobudoyo Yogyakarta, n.d.), telah menjadi museum yang strategis dalam perannya yang aktif dan kreatif dalam memperkenalkan koleksi-koleksinya baik melalui acara pameran temporer ataupun kerja sama dengan berbagai lembaga internasional. Museum Sonobudoyo sudah sering melakukan kerja sama internasional dalam memamerkan koleksinya di beberapa negara seperti Singapura, Belanda, hingga yang baru saja selesai diselenggarakan pada tahun 2025 ini yaitu

Islamic Arts Biennale di Jeddah, Arab Saudi. Hal ini menunjukkan bahwa Museum Sonobudoyo mampu memposisikan diri sebagai museum nasional dalam arena global.

Keterlibatan Museum Sonobudoyo dalam Pameran *Islamic Arts Biennale 2025* di Jeddah, Arab Saudi, menjadi ajang mengenalkan koleksi Museum Sonobudoyo di kancah internasional sebagai aset diplomasi budaya Indonesia. Studi kasus ini menunjukkan bahwa museum tidak hanya sebagai ruang untuk menyimpan koleksi, tetapi juga sebagai ruang diplomasi budaya dalam memperkenalkan kekayaan warisan budaya Indonesia di ranah global. Dalam konteks seni Islam, keterlibatan Indonesia juga menjadi penting karena Indonesia merupakan salah satu rumah bagi penganut agama Islam terbesar di dunia (RRI, 2025). Berdasarkan Kompas.id (2025), koleksi yang dipilih juga merupakan koleksi yang memperkenalkan seni Islam di Indonesia kepada dunia, yaitu Wayang Sadat yang memperkenalkan pertautan antara ajaran Islam dan kesenian tradisional oleh masyarakat Jawa. Serta berbagai jenis koleksi batik yang dipilih sebagai presentasi konsep spiritualitas dan metafisik dalam pola geometris. Hal ini semakin membentuk nilai reputasi dan pengakuan bagi Museum Sonobudoyo atas keterlibatannya dalam ajang pameran internasional seni Islam terbesar di Arab Saudi tersebut.

Penelitian ini berfokus pada analisis pembentukan dan pemanfaatan modal simbolik Museum Sonobudoyo dalam diplomasi budaya melalui keterlibatannya di *Islamic Arts Biennale 2025*. Analisis modal simbolik ini didapat melalui konversi ketiga modal lainnya yaitu modal ekonomi, budaya, dan sosial yang digagas oleh Pierre Bourdieu, seorang sosiolog dari Perancis, ahli teori sosiolog terkemuka dan paling berpengaruh di dunia (*Social Theory re-wired, n.d.*). Penelitian ini dianalisis berdasarkan proses peran kurator dan konservator yang terlibat selama kegiatan kerja sama berlangsung. Dimulai dari proses pemilihan koleksi hingga koleksi dibawa

kembali ke Indonesia. Modal simbolik ini menjadi instrumen Museum Sonobudoyo dalam diplomasi budaya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa modal simbolik membentuk reputasi dan pengakuan kepada Museum Sonobudoyo di ajang internasional, sehingga menjadi salah satu instrumen kekuatan lunak dalam diplomasi budaya Indonesia. Dengan begitu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan literasi mengenai proses keterlibatan Museum Sonobudoyo dalam pameran internasional *Islamic Arts Biennale 2025*, sebagai peran diplomasi budaya kepada para pembaca. Selain itu, penelitian ini juga baru dan belum pernah diteliti sebelumnya sehingga diharapkan dapat semakin membuka berbagai perspektif disiplin ilmu.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana modal simbolik dibentuk dan dimanfaatkan oleh Museum Sonobudoyo sebagai instrumen diplomasi budaya pada *Islamic Arts Biennale 2025*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pembentukan dan pemanfaatan modal simbolik Museum Sonobudoyo sebagai instrumen diplomasi budaya pada *Islamic Arts Biennale 2025*.
2. Untuk menganalisis modal dari Pierre Bourdieu yaitu modal ekonomi, budaya, dan sosial sebagai pembentukan modal simbolik Museum Sonobudoyo pada *Islamic Arts Biennale 2025*.
3. Untuk melihat peran Museum Sonobudoyo sebagai aktor diplomasi budaya melalui kekuatan lunak pada keterlibatannya di *Islamic Arts Biennale 2025*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa
 - a. Menambah wawasan mengenai modal simbolik Museum Sonobudoyo dalam konteks diplomasi budaya dengan studi kasus keterlibatannya pada *Islamic Arts Biennale 2025*.
 - b. Memperluas pemahaman mahasiswa melalui beberapa perspektif disiplin ilmu.
2. Bagi Institusi Pendidikan
 - a. Sebagai bahan edukasi mengenai kekuatan lunak atas keterlibatan Museum Sonobudoyo dalam *Islamic Arts Biennale 2025* melalui peran tim koleksi museum selama proses kerja sama berlangsung.
 - b. Sebagai bahan referensi bacaan dalam kajian disiplin ilmu seperti diplomasi seni dan budaya, serta teori Modal oleh Pierre Bourdieu.
3. Bagi Museum Sonobudoyo
 - a. Sebagai bahan arsip dan dokumentasi Museum Sonobudoyo dalam keterlibatannya pada *Islamic Arts Biennale 2025*.
 - b. Sebagai evaluasi museum terhadap pemanfaatan modal simbolik untuk memperkuat citra Museum Sonobudoyo di tingkat global.
4. Bagi Masyarakat
 - a. Menambah pengetahuan mengenai modal simbolik Museum Sonobudoyo sebagai bentuk diplomasi budaya melalui analisis teori Modal oleh Pierre Bourdieu.
 - b. Menambah wawasan dan apresiasi terhadap museum dan nilai yang terkandung dalam koleksinya sebagai salah satu upaya meningkatkan kesadaran mengenai warisan budaya.

E. Tinjauan Pustaka

Pada jurnal pertama berjudul “Eksistensi Karya Seni Rupa Islam dalam Medan Seni Rupa Indonesia: Studi Kasus Pameran *Fragments of Modern Indonesian Art History* di OHD Museum Magelang” dalam Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa oleh Miftahul Khairi (2024), menjelaskan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi perkembangan seni rupa Islam dalam medan seni rupa Indonesia melalui karya yang dikoleksi dan dipamerkan oleh OHD Museum di Magelang dalam Pameran *Fragments of Modern Indonesian Art History*. Persamaan dengan penelitian yang diteliti adalah penggunaan metode pendekatan berupa studi kasus dalam arena seni rupa Islam yang dianalisis melalui teori sosiolog seni yaitu Pierre Bourdieu. Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut menggunakan pisau bedah *Art World* oleh Howard S. Becker yang menjelaskan mengenai kompleksitas kegiatan kerja sama dan pengetahuan konvensional yang diakui dalam dunia seni. Selain itu, studi kasus yang diangkat juga berbeda, karena penelitian “Pemanfaatan Modal Simbolik Museum Sonobudoyo sebagai Instrumen Diplomasi Budaya pada *Islamic Arts Biennale 2025*” berfokus pada Museum Sonobudoyo sebagai aktor global dalam misi diplomasi budaya Indonesia di kancah internasional dengan melihat pemanfaatan modal simbolik yang dibentuk oleh Museum Sonobudoyo.

Jurnal kedua berjudul “Ekosistem Seni Perhimpunan Fotografer Bali Perspektif Pierre Bourdieu” dalam Jurnal Tata Kelola Seni oleh Ni Putu Suci Prastiti, I Wayan Mudra, dan I Ketut Sariada pada (2025), memaparkan dalam penelitian tersebut yaitu Perhimpunan Fotografer Bali (PFB) dapat bergerak sebagai kelas yang dominan karena memiliki modal sosial, ekonomi, budaya, dan simbolik yang kuat. Penelitian tersebut penting dilakukan karena PFB merupakan perhimpunan fotografer tertua di Bali dan telah memiliki beragam prestasi, regional maupun nasional. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan studi kasus dengan analisis data teori Pierre Bourdieu untuk menemukan empat modal dalam studi kasus yang diteliti, diantaranya modal sosial, ekonomi, budaya, dan

simbolik. Perbedaannya adalah objek studi kasus yang diambil dan tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui lingkup kegiatan ekosistem seni PFB. Sementara penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan modal simbolik Museum Sonobudoyo sebagai instrumen diplomasi budaya pada keterlibatannya di pameran internasional *Islamic Arts Biennale 2025* Jeddah, Arab Saudi.

Jurnal selanjutnya dalam Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni berjudul “Historiografi Koleksi Museum Pasifika” oleh Namira Putri Imansa (2024), menjelaskan bahwa tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk melakukan identifikasi modalitas budaya, ekonomi, sosial, simbolik, serta menganalisis habitus dan arena dari Museum Pasifika menggunakan teori praktik sosial dari Pierre Bourdieu. Penelitian ini memiliki persamaan yang cukup beririsan karena meneliti sebuah museum dengan teori Pierre Bourdieu. Pembedanya adalah penelitian tersebut mengarah pada sebuah museum di Bali yaitu Museum Pasifika, sementara penelitian “Pemanfaatan Modal Simbolik Museum Sonobudoyo sebagai Instrumen Diplomasi Budaya pada *Islamic Arts Biennale 2025*” mengarah pada museum di Yogyakarta yaitu Museum Sonobudoyo dan berfokus pada pemanfaatan modal simbolik Museum Sonobudoyo sebagai instrumen diplomasi budaya, sehingga mengarah pada modal simbolik yang membentuk reputasi dan pengakuan kepada museum di arena global.

“Dinamika Kekuasaan dan Kepentingan dalam Industri Komik Indonesia: Pendekatan Teori Produksi Kultural Pierre Bourdieu” dalam Jurnal DeKaVe oleh Sindu Lintang Ismoyo (2024), menjelaskan bahwa hasil analisis penelitian tersebut menunjukkan teori arena dalam perspektif Bourdieu memberikan wawasan mengenai dinamika kekuasaan dan kepentingan dalam industri komik Indonesia. Terutama dalam melihat seniman dan penerbit menciptakan karya yang relevan dengan konteks sosial budaya saat ini. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan teori Bourdieu dalam menganalisis studi kasus, namun pembedanya adalah penelitian tersebut berfokus pada kekuasaan dan kepentingan dalam industri komik Indonesia. Sementara penelitian ini

berfokus pada pemanfaatan modal simbolik sebagai instrumen diplomasi budaya dengan mengambil studi kasus keterlibatan Museum Sonobudoyo dalam *Islamic Arts Biennale 2025* di Jeddah, Arab Saudi.

Jurnal kelima berjudul “Dinamika Ekosistem Seni Paduan Suara *Voice of Bali* dalam Perspektif Pierre Bourdieu” dalam Jurnal Pengkajian, Penyajian, dan Penciptaan Musik oleh Alfin Syahrian, I Ketut Sariada, dan I Wayan Mudra (2024). Jurnal ini menjelaskan mengenai sebuah komunitas paduan suara *Voice of Bali* dalam mengelola kesinambungan antara struktur modal, habitus, arena, dan manajemen acara agar dapat menjadi contoh bagi komunitas paduan suara di Indonesia. Selain itu juga untuk menciptakan praktik sosial yang turut mendukung keberlanjutan, inovasi, dan kekuatan serta reputasi posisi komunitas dalam arena seni, walaupun juga menghadapi keterbatasan modal ekonomi dan tantangan adaptasi industri seni di era global. Persamaan dengan penelitian yang diteliti adalah menggunakan teori Pierre Bourdieu sebagai pisau bedah analisis studi kasus. Selain itu, menyadari usaha mempertahankan posisi dalam arena seni budaya di era global. Pembedanya adalah studi kasus penelitian tersebut berfokus pada seni pertunjukan khususnya paduan suara, sementara penelitian ini berfokus pada arena museum budaya yaitu Museum Sonobudoyo. Penelitian tersebut menganalisis berbagai perspektif Bourdieu seperti struktur modal, habitus, arena. Sementara penelitian “Pemanfaatan Modal Simbolik Museum Sonobudoyo sebagai Instrumen Diplomasi Budaya pada *Islamic Arts Biennale 2025*” berfokus pada pemanfaatan modal simbolik, hasil dari konversi tiga modal yaitu modal ekonomi, modal budaya dan modal sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu.

Jurnal selanjutnya dalam Jurnal Pendidikan Tari berjudul “Praksis Seni pada Sanggar Swargaloka Jakarta Timur Menurut Perspektif Pierre Bourdieu” oleh Rizky Amelia Sugiarti, Nursilah, dan Tuteng Suwandi (2021), menjelaskan bahwa habitus, modal, dan arena saling berkaitan untuk mendukung praksis seni pada Sanggar Swargaloka karena kegiatan yang dilakukan berbeda dari sanggar lain di daerah Jakarta Timur. Persamaan dengan penelitian ini adalah mengambil studi kasus pada

lingkup seni budaya dan menggunakan teori Pierre Bourdieu sebagai metode analisis. Perbedaannya adalah cakupan teori yang diteliti pada penelitian ini berfokus pada empat modal yang digagas oleh Pierre Bourdieu, karena memperlihatkan modal simbolik sebagai salah satu modal yang membawa reputasi dan pengakuan museum dalam lingkup nasional maupun kancah internasional.

Jurnal selanjutnya berjudul “Analisis Foto Instagram *Influencer* Indonesia melalui Pendekatan Strukturalisme Pierre Bourdieu” dalam Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana oleh Jessica Alicia dan Obed Bima Wicandra (2018), memaparkan bahwa penelitian tersebut mengamati empat *influencer* Instagram yang diantaranya adalah Anastasia Siantar, Ernanda Putra, Stefani Gabriela, dan Tiara Pangestika, berdasarkan karakter tiap akun yang mampu mencitrakan dirinya berbeda dengan orang lain melalui postingan yang diunggah. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *influencer* mencitrakan dirinya berpenampilan positif dan berusaha memberikan ciri khas pada dirinya dalam media sosial melalui modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik, sehingga para *influencer* tersebut terlihat mendominasi. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan teori Pierre Bourdieu sebagai pisau bedah analisis. Perbedaannya terlihat pada objek studi kasus yang mengarah pada studi kasus media sosial dengan melihat citra yang ditampilkan oleh *influencer*. Sementara penelitian ini berfokus pada nilai museum budaya sebagai suatu aset diplomasi budaya Indonesia untuk dapat memperkuat citra Museum Sonobudoyo dalam ranah global.

Jurnal berikutnya merupakan jurnal internasional *Museum Management and Curatorship* yang berjudul “*Symbolic power for student curators as social agents: the emergence of the Museum of World Languages at Shanghai International Studies University during the COVID-19 era*” oleh Qiong Bai dan Benjamin H. Nam (2023). Jurnal tersebut menjelaskan bahwa pandemi COVID-19 menghambat efektivitas manajemen dan kurator museum, sehingga menimbulkan kekhawatiran yang berkembang bagi gerakan konservasi warisan internasional. Jurnal ini

menggunakan teori Pierre Bourdieu dengan kekuatan simbolik dan agensi sosial dalam museologi baru, serta mengeksplorasi peran edukatif, sosial, dan politik dari *Museum of World Languages* dan pengalaman kurator mahasiswa dari *Shanghai International Studies University* (SISU). Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan teori Pierre Bourdieu dengan fokus modal simbolik pada studi kasus, perbedaannya adalah fokus yang diambil pada penelitian tersebut adalah peran kurator pada mahasiswa. Sementara pada penelitian ini berfokus pada peran museum sebagai aktor global dalam diplomasi budaya Indonesia.

“Artistic careers in the cyclicalty of art scenes and gentrification: symbolic capital accumulation through space in Bushwick, NYC” oleh Chiara Valli (2021) dalam Jurnal *Urban Geography*, menjelaskan mengenai karier seni yang berkembang di tengah siklus kehidupan komunitas seni dan proses gentrifikasi, suatu proses perubahan suatu kota yang awalnya berpendapatan rendah menjadi kawasan yang lebih elit dan bergengsi. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan teori Pierre Bourdieu khususnya pada konsep modal simbolik, namun perbedaannya terletak pada fokus analisis studi kasus. Analisis penelitian tersebut berfokus pada ruang kota, jaringan sosial, dan pengakuan dalam dunia seni pada pembentukan karier seorang seniman. Sementara pada penelitian ini berfokus pada keterlibatan Museum Sonobudoyo dalam membawa reputasi museum dalam kancah internasional dan pertukaran pengenalan budaya lintas negara.

Jurnal terakhir merupakan tesis magister di *Georgetown University* berjudul *“The Art of Diplomacy: The Use of Art in International Relations”* oleh Spencer James Oscarson (2009), memaparkan bahwa organisasi non-seni yaitu pemerintah atau suatu lembaga budaya juga memfasilitasi pameran dan pertukaran internasional. Seni juga sering digunakan sebagai alat diplomasi budaya dalam hubungan internasional. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan teori Pierre Bourdieu yang berfokus pada modal simbolik. Pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa keberhasilan organisasi bergantung pada modal simbolik yang dimiliki. Perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan kerangka teori

lainnya yaitu institusi hadiah oleh Lewis Hyde yang menyimpulkan bahwa seni dipahami sebagai hadiah lintas budaya dalam ekonomi simbolik. Sementara penelitian ini berfokus pada teori modal Pierre Bourdieu khususnya modal simbolik yang menunjukkan bahwa Museum Sonobudoyo membentuk dan memanfaatkan empat modal dalam membentuk reputasi museum pada arena global sebagai instrumen diplomasi budaya.

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penelitian berjudul “Pemanfaatan Modal Simbolik Museum Sonobudoyo sebagai Instrumen Diplomasi Budaya pada *Islamic Arts Biennale 2025*” terbukti baru dan belum pernah ada yang meneliti sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada lingkup tata kelola seni karena menganalisis keberadaan Museum Sonobudoyo dalam arena museum budaya khususnya di Yogyakarta dengan melihat empat modal yang digagas oleh Pierre Bourdieu. Khususnya pada pemanfaatan modal simbolik Museum Sonobudoyo sebagai instrumen diplomasi budaya. Penelitian ini melihat peran pengelola seni yaitu kurator atau pengampu koleksi dan konservator dalam menjalankan tugas dan perannya. Serta pihak internal maupun eksternal yang membantu proses kerja sama internasional antara Museum Sonobudoyo dengan *Diriyah Biennale Foundation* ini dapat terlaksana.

F. Metode Pengkajian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan modal simbolik pada partisipasi Museum Sonobudoyo dalam memamerkan koleksinya di *Islamic Arts Biennale 2025*, Jeddah, Arab Saudi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah ketika seorang peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara triangulasi atau gabungan, analisis data bersifat induktif, yaitu permasalahan berdasarkan fakta yang kemudian dipecahkan permasalahannya dan ditarik kesimpulan secara umum. Serta hasil penelitian menekankan sebuah makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2022:9). Maka dalam penelitian ini, analisis data

bersifat induktif yang membawa data empiris dari hasil wawancara dan dokumen resmi dari Museum Sonobudoyo dan *Diriyah Biennale Foundation* untuk menarik sebuah makna kesimpulan.

Menurut Creswell & Creswell (2023:59), penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengeksplor dan memahami makna dari individu atau kelompok mengenai suatu masalah sosial. Diungkapkan juga bahwa seorang peneliti berproses melalui pertanyaan dan prosedur yang bersifat berkembang, serta menginterpretasikan makna dari data yang didapat. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis karena memaparkan hasil temuan secara rinci yang kemudian dianalisis menggunakan teori dari Pierre Bourdieu yang berfokus pada konversi modal-modal lainnya seperti ekonomi, budaya, dan sosial agar mendapatkan pemahaman yang menyeluruh atas pembentukan dan pemanfaatan modal simbolik. Analisis data menggunakan kategorisasi dalam keempat modal yang saling bersinggungan sehingga menghasilkan modal simbolik dalam bentuk pengakuan sebagai instrumen diplomasi budaya melalui keterlibatan Museum Sonobudoyo di *Islamic Arts Biennale 2025*.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian
 - a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat yang dilakukan ketika penelitian berlangsung. Lokasi penelitian berada di Museum Sonobudoyo Yogyakarta, khususnya pada proses penelitian ini berlokasi di Unit II dengan alamat Jl. Wijilan No. 27D, Panembahan, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena Museum Sonobudoyo adalah salah satu museum yang aktif memperkenalkan koleksinya melalui pameran temporer maupun kerja sama internasional. Selain itu lokasinya yang berada dalam lokasi strategis tengah kota dan dalam lingkungan pusat budaya Yogyakarta. Dalam lingkup sumber daya manusia Museum Sonobudoyo terbagi menjadi Kepala Museum, Subbag Tata Usaha, Seksi Bimbingan, Informasi, dan Preparasi,

serta Seksi Koleksi, Konservasi, dan Dokumentasi. Pada penelitian berjudul “Pemanfaatan Modal Simbolik Museum Sonobudoyo sebagai instrumen Diplomasi Budaya pada *Islamic Arts Biennale 2025*” ini berfokus pada bagian Seksi Koleksi, Konservasi, dan Dokumentasi, karena penelitian ini mengarah pada tim kerja museum yang terlibat dalam proses kerja sama internasional pameran *Islamic Arts Biennale 2025* di Jeddah, Arab Saudi. Analisis peran internal dan eksternal yang terlibat selama proses kerja sama berlangsung serta nilai koleksi yang menjadi aset warisan budaya dalam konteks diplomasi budaya.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu empat bulan, yakni sejak Juli – November 2025.

2. Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yang artinya suatu penyelidikan yang bersifat menyeluruh dari awal sampai akhir dengan kerangka berpikir, teknik pengumpulan data, dan pendekatan analisis data, sehingga sebagai akibatnya studi kasus perlu pengembangan proposisi teori sebelumnya untuk menyusun teori yang bersifat kritis, pengumpulan data, dan hasil analisis (Yin, 2018:50). Maka dalam memperkuat penelitian, digunakan metode analisis menggunakan empat modal yang digagas oleh Pierre Bourdieu, yaitu modal simbolik, sosial, budaya, dan ekonomi. Modal simbolik dianalisis lebih mendalam karena merupakan hasil konversi dari tiga modal lainnya. Modal simbolik juga dibentuk sebagai instrumen diplomasi budaya berdasarkan peran internal dan eksternal museum yang terlibat serta pengakuan nilai koleksi sebagai warisan budaya Indonesia dalam ranah global.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data untuk kebutuhan data pada riset ini dilakukan dengan beberapa metode, diantaranya:

a. Wawancara

Menurut Sugiyono (2022:114), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika seorang peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan sebuah permasalahan yang perlu diteliti, juga untuk mengetahui berbagai hal dari responden secara mendalam. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada aktor profesional Museum Sonobudoyo yang terlibat pada *Islamic Arts Biennale 2025* seperti kurator atau pengampu koleksi dan konservator museum. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data informasi akurat sebagai bahan analisis pembentukan modal-modal di Museum Sonobudoyo.

Wawancara dilakukan dengan semi terstruktur karena pertanyaan disiapkan menggunakan poin-poin tetapi bersifat berkembang ketika proses wawancara berlangsung. Menurut Sugiyono (2022:115), wawancara semi terstruktur bersifat lebih bebas dan terbuka dalam menemukan permasalahan sehingga penting untuk peneliti mencatat seluruh pendapat dan ide yang dikemukakan oleh narasumber sebagai bahan data penelitian yang dapat dibahas. Wawancara dilakukan kepada narasumber yang berperan sebagai kurator dan konservator Museum Sonobudoyo dalam keterlibatannya di *Islamic Arts Biennale 2025*, diantaranya:

- 1) Siti Mahmudah Nur Fauziah, S.Sej. selaku kurator/pengampu koleksi Batik
- 2) Rina Rahayu, S.S. selaku kurator/pengampu koleksi Wayang Sadat.
- 3) Elvani Mutiara Tsani, S.Ant. selaku kurator/pengampu koleksi Wayang Sadat.
- 4) Arum Sari, S.T. selaku konservator Museum Sonobudoyo.

b. Studi Pustaka

Menurut Nasution (2023:64), studi pustaka atau dokumen merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan menganalisis dan melihat berbagai dokumen yang dapat berbentuk tulisan, gambar, catatan harian, peraturan atau kebijakan. Pada penelitian ini diperlengkap dengan data tambahan dari sumber-sumber pustaka, catatan informasi, dan pengolahan bahan penelitian seperti buku, jurnal, artikel, katalog dan dokumen-dokumen dari pihak yang bersangkutan. Tujuannya agar dapat memperlengkap sumber informasi pada pembahasan dan mencari referensi teori yang relevan dengan topik yang disampaikan serta membuktikan bahwa penelitian ini adalah baru dan penting untuk dilakukan.

c. Triangulasi

Dalam penelitian ini juga dilakukan metode pengumpulan data menggunakan triangulasi, berdasarkan Sugiyono (2022:125) disampaikan bahwa triangulasi adalah pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai metode pengumpulan dan sumber data yang telah ada untuk menguji kredibilitas data. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus, yang artinya mengandalkan berbagai sumber bukti data yang perlu berkonvergensi secara triangulasi (Yin, 2018:50).

4. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:101–102), dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen atau alat penelitian itu sendiri sehingga perlu divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melanjutkan penelitiannya di lapangan. Peneliti kualitatif disebut sebagai instrumen manusia (*human instrument*) yang berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian dalam memilih narasumber sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai dan menganalisis

kualitas data, serta menafsirkan data untuk membuat kesimpulan terkait penelitiannya. Dalam pengumpulan data, kedudukan peneliti memiliki peran yang strategis karena dengan keunggulan fisik dan psikis yang fleksibel mampu memanfaatkan segala kemampuan dirinya sebagai alat pengumpul (Nasution, 2023:90) Pada penelitian ini juga menggunakan beberapa alat seperti laptop, gawai, buku dan alat tulis sebagai instrumen pendukung dalam melakukan penelitian.

5. Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2022:131), analisis data adalah proses mencari hingga menyusun data secara sistematis dan diperoleh dari hasil wawancara, catatan selama melakukan penelitian di lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasi dan menjabarkan data ke dalam kategori tertentu, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilah data yang penting, serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami diri sendiri maupun pembaca. Dalam penelitian kualitatif, analisis data bersifat induktif, artinya suatu analisis dilakukan berdasarkan data yang didapat dan dikembangkan menjadi sebuah hipotesis. Analisis data dilakukan mulai dari sebelum, saat, dan setelah di lapangan. Hasil analisis data penelitian “Pemanfaatan Modal Simbolik Museum Sonobudoyo sebagai Instrumen Diplomasi Budaya pada *Islamic Arts Biennale 2025*” diharap dapat memberikan hasil penelitian yang telah dianalisis menggunakan teori modal simbolik Pierre Bourdieu dengan konversi tiga modal lainnya yaitu modal ekonomi, sosial, dan budaya yang pada akhirnya membentuk dan memperkuat reputasi serta pengakuan Museum Sonobudoyo. Selain itu, diharap juga dapat memberikan kesimpulan yang mudah dipahami baik bagi peneliti maupun pihak lain yang membutuhkan data informasi terkait.

6. Langkah-Langkah Penelitian

Menurut Hadi, Arori, dan Rusman (2021:11), pada dasarnya prosedur penelitian memuat serangkaian langkah yang akan dilakukan dalam perencanaan yaitu menjelaskan latar belakang, merumuskan masalah penelitian, menjabarkan pelaksanaan, menjabarkan tujuan dan manfaat penelitian, menyampaikan tinjauan pustaka sebagai penelitian terdahulu untuk membuktikan penelitian yang dilakukan adalah baru, menjelaskan metode penelitian, dan merumuskan kerangka teoritis. Selanjutnya pada pelaksanaan penelitian berisi langkah-langkah berupa penyajian data, pembahasan data yang telah dianalisis menggunakan teori para ahli terdahulu sebagai pisau bedah penelitian, dan penarikan kesimpulan serta saran pada penelitian. Langkah terakhir adalah pelaporan penelitian yang berisi penyusunan laporan hasil penelitian.

G. Sistematika Penulisan

1. Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penciptaan, manfaat penciptaan (bagi mahasiswa, institusi pendidikan, dan masyarakat), metode penelitian (lokasi dan waktu penelitian, metode pendekatan, metode pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, metode analisis data, langkah-langkah penelitian), tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

2. Bab II Landasan Teori

Landasan teori menggunakan beberapa teori yang mendasari dari beberapa studi literatur, akan dijabarkan dengan teori-teori terdahulu (Manajemen museum, Diplomasi Budaya, Modal Pierre Bourdieu).

3. Bab III Penyajian dan Pembahasan Data

Pada bab III ini akan menjabarkan penyajian data terkait objek penelitian. Selain itu juga menganalisis pembahasan dan relevansi studi kasus dengan teori yang digunakan. Dijabarkan dengan menggabungkan

seluruh sumber studi pustaka dan keadaan lapangan pada studi kasus melalui analisis modal Pierre Bourdieu.

4. Bab IV Penutup

Bagian bab ini akan menguraikan kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya sebagai jawaban atas rumusan masalah. Serta akan menyajikan saran yang berisi evaluasi dari proses penyelesaian penelitian tugas akhir ini agar dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya.

